

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur merupakan hilangnya kontinuitas tulang, baik bersifat total maupun sebagian, dapat ditentukan berdasarkan jenis dan luasnya. Fraktur merupakan patah tulang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dari tenaga tersebut, keadaan tulang itu sendiri, dan jaringan lunak di sekitar tulang akan menentukan kondisi fraktur (Suriya dan Zuriati, 2019). Fraktur didefinisikan terganggunya kesinambungan jaringan tulang (Bachtiar, 2018). Fraktur terjadi bila terputusnya atau rusaknya kontinuitas jaringan tulang yang disebabkan oleh tekanan eksternal yang datang lebih besar dari yang diserap oleh tulang.

Fraktur dapat disebabkan oleh hantaman langsung, kekuatan yang meremukkan, gerakan memutar yang mendadak atau kontraksi otot yang ekstrem. Fraktur yaitu diskontinuitas dari jaringan tulang yang disebabkan adanya kekerasan yang timbul secara mendadak atau dapat terjadi akibat trauma langsung maupun tidak langsung (Antoni, 2019). Jenis fraktur yang paling sering terjadi yaitu fraktur femur sebesar 39% diikuti fraktur humerus 15%, fraktur tibia dan fibula 11%, dimana penyebab terbesar fraktur femur yaitu kecelakaan lalu lintas dan mayoritasnya pria sebesar 63,8% (Sembiring, 2022).

Fraktur femur terjadi ketika hilangnya kontinuitas pada tulang paha, dimana kondisi klinis berupa fraktur terbuka serta tertutup. Fraktur disebabkan oleh syok kecepatan tinggi, kecelakaan kendaraan, jatuh dari ketinggian, atau cedera selama

olahraga ekstrim (Nur Hidayat et al., 2022). Fraktur femur terbuka merupakan hilangnya kontinuitas tulang paha disertai kerusakan jaringan lunak seperti otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada paha. Fraktur tertutup atau patah tulang paha tertutup merupakan hilangnya kontinuitas tulang paha tanpa disertai kerusakan jaringan kulit (Antoni, 2019).

Fraktur bisa disebabkan oleh kekerasan langsung yang menyebabkan patah tulang pada titik terjadinya kekerasan, trauma langsung pada kondisi tertentu, seperti degenerasi tulang (osteoporosis) dan tumor atau keganasan tulang paha yang menyebabkan faktor patologis. Biasanya fraktur terbuka dengan garis patah melintang atau miring. Kekerasan tidak langsung juga menyebabkan patah tulang ditempat yang jauh dari tempat terjadinya kekerasan (Antoni, 2019).

Post ORIF adalah pasien yang telah dilakukan tindakan operasi ORIF (*Open Reduksi Internal Fiksasi*), open reduksi merupakan suatu tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang patah/fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak asalnya. Internal fiksasi biasanya melibatkan penggunaan plat, sekrup, paku maupun suatu *intramedulary* (IM) untuk mempertahankan fragmen tulang dalam posisinya sampai penyembuhan tulang. Pasca Operasi adalah masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya (Rianto, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Angka kecelakaan fraktur di

dunia akan semakin meningkat seiring bertambahnya kendaraan dan WHO mencatat 5,6 juta orang meninggal dunia, sedangkan 1,3 juta orang menderita fraktur terjadi dikarenakan kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab kematian teratas pada penduduk usia 15-29 tahun dan jika tidak ditangani dengan serius pada tahun 2030 kecelakaan lalu lintas akan meningkat menjadi penyebab kematian kelima di dunia (Permatasari dan Sari, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menemukan ada sebanyak 92.976 kejadian terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 5.144 jiwa. Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17%, fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% dimana penyebab terbesar yaitu kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas yaitu pria 73,8%. Terjadinya fraktur tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cedera olahraga, bencana kebakaran, bencana alam, dan lain sebagainya (Permatasari dan Sari, 2022). Menurut Heryandani (2020) kejadian fraktur di Provinsi Riau yaitu sebesar 6,0% dari rerata 5,5% kejadian fraktur di Indonesia. Kejadian fraktur di ekstremitas bawah di Provinsi Riau sebesar 64,0%, sedangkan di ekstremitas atas sebesar 36,1%. Kasus fraktur femur di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru diperoleh data 47 orang pada tahun 2022. Pada tahun sebelumnya 2021 terdapat 14 orang yang mengalami fraktur femur. Awal tahun 2023 didapat data Januari sampai Februari sebanyak 11 orang. Rerata jumlah kasus fraktur pada tahun 2022 sebanyak 4 orang perbulan. Pada awal tahun

2023, rerata jumlah kasus fraktur diperoleh sebanyak 5 orang perbulan. Terjadi peningkatan rerata jumlah kasus fraktur sebesar 1% di tahun 2023.

Akibat dari fraktur femur berdampak terhadap fisik dan psikologis. Dampak pada fisik yaitu terjadi perubahan pada bagian tubuh yang terkena trauma seperti perubahan ukuran pada ekstremitas bahkan kehilangan yang disebabkan oleh amputasi. Dampak terhadap psikologis seperti pasien akan merasakan kecemasan yang diakibatkan oleh rasa nyeri, perubahan gaya hidup, kehilangan peran baik dalam keluarga maupun masyarakat. (Antoni, 2019).

Asuhan keperawatan merupakan suatu tindakan atau proses dalam praktik keperawatan yang diberikan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan pasien, sehingga dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan asuhan keperawatan dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu keperawatan. Fraktur memerlukan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif (Antoni, 2019). Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien fraktur diantaranya edukator, konsultan, konseling, pelindung, kolaborator, koordinator, sebagai pembaharuan sehingga peran perawat sangat penting memberikan pengetahuan tentang mobilitas atau melakukan pergerakan pada pasien fraktur agar tidak mengalami kekakuan sendi, kecacatan fisik, serta memelihara mobilitas persendian (Bachtiar, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dan Hikmawati (2021), masalah keperawatan yang biasa terjadi pada pasien fraktur femur yaitu nyeri, gangguan mobilitas fisik, resiko infeksi, defisit perawatan diri, dan lainnya. Salah satu manifestasi klinis fraktur yaitu nyeri. Nyeri merupakan perasaan tidak

menyenangkan yang sering dialami oleh seseorang yang mana didefinisikan dalam berbagai perspektif. Antisipasi nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan secara farmakologis yaitu menggunakan obat-obatan dan nonfarmakologis. Peneliti menemukan data pada pasien post orif fraktur femur yaitu mengeluh nyeri di paha kiri, aktivitas dibantu keluarga, terdapat luka post ORIF hari ke-1, dan kebersihan rambut serta kuku pasien kurang terjaga. Sedangkan dalam teori pasien post ORIF yaitu nyeri hebat, bengkak, deformitas, masalah pergerakan pada anggota tubuh, dan terjadi defisit perawatan diri karena gangguan fungsi tubuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Sari (2022), fraktur dapat menyebabkan banyak masalah jika tidak segera di tangani, seperti trauma pada saraf, trauma pembuluh darah, komplikasi pada tulang, dan dapat menimbulkan emboli tulang. Selain itu masalah lain yang akan muncul yaitu terjadinya rasa nyeri yang mengganggu dan perdarahan. Dampak fisik dari nyeri yaitu pernapasan yang cepat, terjadinya peningkatan nadi, peningkatan pada tekanan darah, terjadi peningkatan hormon stress, menghambat penyembuhan dan menurunnya fungsi imun. Nyeri juga memiliki dampak psikologis yaitu gangguan perilaku seperti cemas, stress, gangguan pada tidur, dan takut.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Aini dan Reskita (2018), nyeri pada fraktur bersifat tajam dan menusuk. Seseorang dapat belajar menghadapi nyeri melalui aktivitas kognitif dan perilaku, seperti distraksi, *guided imagery*, dan sulit tidur. Individu dapat berespons terhadap nyeri dan mencari intervensi fisik untuk mengatasi nyeri, seperti analgetik, *masase*, dan olahraga. Gerakan tubuh dan ekspresi

wajah dapat mengindasikan adanya nyeri, seperti gigi mengatup, menutup mata dengan rapat, wajah meringis, merengek, menjerit, dan imobilisasi tubuh. Penanganan nyeri salah satunya dengan melakukan teknik relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi napas dalam yaitu mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat, dan menghembuskan napas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam juga meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah. Dengan demikian diharapkan, klien tidak terfokus pada nyeri dan menurunkan kewaspadaan klien terhadap nyeri bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Teknik napas dalam adalah salah satu teknik distraksi yang efektif.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kasus dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.
2. Untuk merumuskan Diagnosis Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.
3. Untuk menyusun Perencanaan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.
4. Untuk menerapkan Pelaksanaan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.
5. Untuk melakukan Evaluasi Keperawatan Pada Pasien Fraktur Femur Post ORIF Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi pada masyarakat yang mengalami Fraktur Femur Post ORIF.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang Fraktur Femur post ORIF pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

1.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien Fraktur Femur Post ORIF.